

Submitted: 2022-06-09

Reviewed: 2022-07-19

Accepted: 2022-09-03

## PENTINGNYA DOA BAGI SETIAP ORANG KRISTEN BERDASARKAN ST. APHRAHAT

Boyman Aspirasi Zebua  
Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto  
Email Correspondence: boymanzebua13@gmail.com

### ABSTRACT

*This article discusses the nature and meaning of prayer offered by St. Aphrahat. The meaning that will be carried out by humans often does not have a meeting point between human desires and God's will. Humans actually interpret prayer as a tool that is only used for a short time with a short desire as well. This means that prayer can be carried out according to when humans want to pray and what is the situation of the human being who is praying at that time. On the other hand St. Aphrahat looks at prayer from a more spiritual perspective. Aphrahat considers that a prayer must be based on how the human experiences the knowledge of the person of God so that they can understand how God's will can be expressed in human life. So this study aims to discuss the importance of prayer for everyone who is not based on St. Aphrahat. The research method used in writing this article is the library method. The results of this study explain that prayer plays an important role in making the journey and journey of human life so that these people get safe and prosperous in God. St. Aphrahat said when humans pray, the prayer that is said must come from a pure heart and offer it completely to God. praying like this is praying according to Allah's will.*

**Keywords:** Prayer; St. Aphrahat; Man; God; Pray.

### ABSTRAK

Artikel ini membahas bagaimana hakikat dan pemaknaan doa yang ditawarkan oleh St. Aphrahat. Pemaknaan akan doa oleh manusia seringkali tidak memiliki titik temu antara keinginan manusia dan kehendak Allah. Manusia justru memaknai doa sebagai alat yang hanya digunakan dalam waktu singkat dengan keinginan yang singkat pula. Artinya doa dapat terlaksana sesuai dengan kapan manusia tersebut ingin berdoa dan bagaimana situasi manusia tersebut yang mengharuskan dia memanjatkan doa pada saat itu. Di lain sisi St. Aphrahat melihat doa dari sudut spiritual secara lebih mendalam. Aphrahat menilai bahwa sebuah doa harus berdasarkan bagaimana manusia tersebut mengalami pengenalan akan pribadi Allah sehingga dapat mengerti bagaimana kehendak Allah dapat dinyatakan dalam kehidupan manusia tersebut. Sehingga penelitian ini bertujuan membahas tentang pentingnya doa bagi setiap orang Kristen yang didasari dari St. Aphrahat. Metode penelitian yang digunakan dalam menulis artikel ini adalah metode literatur. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa doa memegang peranan penting untuk kelangsungan dan perjalanan hidup manusia agar orang tersebut memperoleh selamat dan sejahtera di dalam Tuhan. St. Aphrahat mengatakan ketika manusia berdoa, doa yang dipanjatkan itu mesti berasal dari hati yang murni dan dipersembahkan sepenuhnya bagi Tuhan. Berdoa seperti ini yang dinamakan berdoa sesuai dengan kehendak Allah.

**Kata Kunci:** Doa; St. Aphrahat; Manusia; Allah; Berdoa.

## **PENDAHULUAN**

ST. Aphrahat adalah seorang tokoh terkemuka di Gereja Kristen Kekaisaran Persia. Semasa ia hidup, Aphrahat dikenang sebagai seorang penulis Syria-Kristen (Brock, 1987). Karya-karyanya sampai sekarang masih bertahan dan dikenang sampai saat ini. Untuk sekarang ini, sesudah ditelusuri ternyata St. Aphrahat juga merupakan kepala biara dari biara Mar Mattai yang terkenal, dekat Mosul di Irak Utara (Brock, 1987). Jadi, sebagai seorang tokoh terkemuka Aphrahat banyak memiliki pengalaman semasa ia hidup.

Tulisan dan pengajaran St. Aphrahat yang masih dikenang sampai saat ini, salah satunya adalah tentang doa. Pandangannya tentang doa begitu mendalam, dimana dia menekankan bahwa perlunya kemurnian hati jika doa ingin diterima oleh Allah. Alasan inilah yang membuat penulis ingin membahas doa berdasarkan pandangan St. Aphrahat sendiri. Lalu pertanyaannya sekarang adalah apakah ajaran alkitab dan pandangan lainnya tentang doa masih kurang sehingga perlu pandangan dari St. Aphrahat? Cukup jelas, ajaran Alkitab dan pandangan yang lain tentang doa sudah sangat jelas tetapi yang membedakannya sekarang adalah di dalam ajaran St. Aphrahat sendiri terdapat satu gambaran besar yang sangat memukau dan itu merupakan hal baru yang ditemui oleh penulis sendiri. Jadi, cukup menegangkan karena lewat pandangannya tentang doa terdapat satu gambaran besar yang tidak semua orang dapat memikirkannya, yaitu sikap yang benar pada saat mau berdoa.

Setiap agama pastinya memiliki ciri khas masing-masing dalam berdoa. Doa bukanlah suatu hal yang dikhususkan bagi kalangan tertentu saja. Doa adalah tanggung jawab setiap orang percaya (orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat Dunia) (Robinson, 2001). Bagi John Calvin, doa merupakan sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang Kristen (Sulistio, 2001). Hendi mengemukakan bahwa doa adalah cara agar manusia dapat menyatu dengan Allah yang penuh dengan ketentraman, kekaguman, makramat dan keanggunan (Hendi, 2018). Ishak menjelaskan bahwa doa membantu manusia untuk bisa mengalami kebahagiaan pada saat mereka melintasi lautan dunia sampai mereka mencapai surga yang adalah harapan manusia (Alfeyev, 2000). Bagi Aphrahat sendiri, karena manusia adalah bait Allah dan supaya Allah berdiam di dalam diri orang tersebut, maka doa menjadi sarana untuk dapat berelasi dengan pribadi Allah (Brock, 1987). Untuk itu, manusia mesti menaikkan doa dengan hati yang murni dan Allah akan mengindahkan doa-doa itu (Brock, 1987). Dan berdoa sudah seharusnya dilakukan oleh orang Kristen, sebab lewat doa maka mereka bisa mengizinkan Allah masuk dan bekerja di dalam hati mereka.

Sebagai orang Kristen, telah seharusnya mereka memiliki kehidupan yang memang benar-benar berfokus hanya kepada Tuhan. Ketika berdoa, orang Kristen telah siap membawa semua kehidupan dalam hadirat Allah untuk dibersihkan dan diperbaharui oleh-Nya. Sebab, orang-orang percaya yang memiliki iman sejati telah menyadari bahwa mereka pada dasarnya adalah manusia yang

tidak berdaya, lemah, dan miskin di hadapan Allah (Sulistio, 2001). Jadi, doa merupakan kunci utama bagi setiap orang Kristen untuk bisa keluar dari berbagai macam kesulitan dan permasalahan hidup yang sedang dialami (Roni, 1990). Karena doa itu baik, dan pencapaiannya luar biasa (Letho, 2010).

Akan tetapi dalam hal ini siapa yang menyangka bahwa doa juga dapat disalah-artikan dengan asumsi doa hanyalah sebagai pemenuh keinginan manusia semata. Inilah yang terjadi jika doa dipanjatkan dengan tujuan untuk memenuhi keinginan hawa nafsu duniawi, keegoisan, rasa gengsi, keserakahan, rasa iri hati, dan sebagainya (Marsudi, 2009). Perilaku tersebut pada akhirnya akan membawa pada satu hal yang berujung kesia-siaan karena tidak menekankan kehendak Tuhan pada pelaksanaan doa tersebut. Padahal doa adalah sarana untuk manusia bisa meminta hal baik untuk kehidupannya (Brock, 1987). Jadi St. Aphrahat dalam hal ini, ia kembali menekankan kepada manusia, bahwa manusia sudah seharusnya perlu berhati-hati pada saat memanjatkan doa, (Brock, 1987). Sebab jika doa yang dipanjatkan itu tidak sesuai dengan harapan Tuhan, maka Dia akan memalingkan mukanya dan Ia tidak akan bisa membersihkan batin orang tersebut.

Doa bisa tidak berkenan di hati Tuhan dikarenakan doa yang dinaikan itu tidak sesuai dengan harapan Tuhan. Ketika orang percaya memaksa diri untuk berdoa dan menjadikan sebuah doa adalah sebuah tuntutan atau rutinitas umat Kristen, maka hal ini tidak akan berkenan di hati Tuhan. Ini berarti, doa bukanlah aturan atau juga kewajiban yang Tuhan bebaskan kepada orang percaya melainkan harus berasal berdasarkan kehendak atau keinginan setiap manusia itu sendiri (Mudak, 2017). Jadi doa bukan kontemplasi atas keberadaannya, maupun bertujuan pada kondisi batin, melainkan supaya manusia menyelaraskan diri dengan Allah (Mudak, 2017). Jacobs mengamini bahwa doa berarti menghayati hidup dalam hubungannya dengan Allah (Jacobs, 2004). Andrew Murray mengatakan bahwa doa adalah salah satu sarana dan salah satu hasil persatuan dengan Kristus (Chan, 2002). Kedua tokoh ini menunjukkan bahwa doa adalah hanya sekadar menghayati hidup dan hanya sebagai sarana untuk terhubung dengan Allah, maka doa tersebut sama saja hanya untuk memenuhi keinginan mereka sendiri. Dengan demikian, penulis mengemukakan bahwa doa harus lahir dari hati yang kudus, karena doa seperti itulah yang menuntun manusia untuk bisa mengerti kehendak Allah bukan karena kehendak mereka sendiri.

Seterusnya, alasan yang membedakan tulisan ini dengan tulisan Jacob dan Andrew Murray adalah bahwa ternyata dari tulisan kedua tokoh ini, keduanya memandang bahwa doa adalah tempat bagi mereka untuk bisa terhubung dengan Allah, namun dari pandangan penulis sendiri mengemukakan bahwa doa tidak hanya menjadi alat untuk bisa terhubung dengan Allah dan memohon sesuatu kepada Allah, tetapi doa dilakukan untuk bisa mengerti betul tentang kehendak Allah dan melakukannya. Oleh karena itu, penulis menawarkan sebuah tesis, bahwa doa yang layak diterima di hadapan Allah adalah doa yang berasal dari hati yang suci, kudus dan tulus. Maka, hati yang tulus

ketika berdoa, ini akan menuntun orang tersebut bisa bertemu dan menyatu kepada Allah di dalam hatinya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah hendak menekankan serta mengharapakan supaya para pembaca dapat melakukannya. Ingin menekankan kepada para pembaca bahwa doa yang benar itu punya sikap yang benar pada saat mau berdoa. Pada saat mau berdoa harus tahu dan mengerti betul apa kehendak Allah dan itu sudah seharusnya dilakukan. Seperti yang telah dijelaskan oleh St. Aphrahat ketika mau berdoa, berdoalah dengan penuh kemurahan hati serta persilakan Allah untuk masuk dan bekerja di dalam hati.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penulisan yang digunakan dalam menulis artikel ini adalah metode literatur. Dalam hal ini, penulis menggunakan literatur Alkitab, buku-buku teologia, artikel jurnal, serta sumber-sumber lain sebagai pendukung dalam penelitian karya ilmiah ini. Metode literatur ini digunakan dengan alasan masalah-masalah penelitian perlu digali untuk mendapatkan sebuah pengertian yang mendalam. Melalui metode ini penulis akhirnya dapat terbantu dalam menemukan dan memecahkan istilah doa menurut pandangan St. Aphrahat. Dan dalam tahap selanjutnya adalah menyusun data yang telah dikumpulkan melalui buku-buku, setelah itu memilih yang penting untuk dideskripsikan, dan disimpulkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Konsep doa menurut St. Aphrahat***

Doa adalah sesuatu yang lazim dilakukan oleh sebagian besar umat beragama di dunia. Dapat dikatakan bahwa setiap orang yang beragama pasti berdoa (Mudak, 2017). Setiap manusia mengerti pemaknaan doa dalam kehidupan mereka dan apa tujuan dari berdoa itu sendiri bagi diri mereka. Doa memegang peranan penting untuk kelangsungan dan perjalanan hidup manusia. Karena melalui doa, manusia dapat memperoleh keselamatan dan kesejahteraan (Mudak, 2017). Bagi orang beriman sendiri, doa merupakan bagian dari hidup mereka atas semua peristiwa kehidupan yang telah mereka alami, baik kegembiraan maupun keduakaan, harapan maupun kecemasan (Nusantoro, 2011). Sejalan dengan yang dikatakan oleh St. Isaac, ia juga mengatakan bahwa doa adalah dasar dari kehidupan spiritual orang percaya, lewat doa mereka akan menerima sesuatu yang baik, yang berasal dari Tuhan mereka (Alfeyev, 2000). Dalam ajaran kekristenan sendiri, bahwa doa adalah bagian dari kehidupan spiritualitas orang beriman (Hendi, 2021). Hal ini dikarenakan, mereka berdoa karena mereka sadar bahwa dengan doa kehidupan spiritualitas mereka ini akan bertumbuh dengan sangat baik (Hendi, 2021). Jadi, doa bukan berbicara tentang seberapa besar doa yang dipanjatkan, tetapi ia berdoa karena ia mau menyerahkan hidupnya kepada kehendak Allah.

Menurut definisi, berdoa berarti mengucapkan atau memanjatkan sesuatu kepada Tuhan melalui kata-kata. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, doa adalah permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan (KBBI, 2002). Sejalan dengan yang disampaikan Hendi, ia juga menjelaskan bahwa doa yang benar adalah doa untuk memohon petunjuk Allah (Salindeho, 2020). Menurut St. Aphrahat sendiri, doa adalah sesuatu yang berasal dari hati yang bersih dan suci (Brock, 1987). St. Aphrahat menjelaskan bahwa kata-kata di dalam doa tidak menjadi patokan menjadi sebuah doa yang baik, namun doa yang sesungguhnya berasal dari kata-kata yang dipanjatkan serta itu melalui hati yang murni yang dipersembahkan sepenuhnya bagi Tuhan (Brock, 1987). Oleh sebab itu, doa adalah suatu permohonan yang ditunjukkan kepada Allah dan itu berasal dari hati yang murni dan diterima oleh Tuhan.

ST. Aphrahat menjelaskan bahwa sebuah doa hanya dapat dilakukan melalui hati yang benar-benar murni. Artinya manusia mengizinkan Allah untuk masuk dan bekerja di dalam hati mereka (Brock, 1987). Ketika Allah berdiam di dalam hati orang tersebut, maka pada saat yang bersamaan hatinya juga telah dipenuhi oleh pribadi Allah yang suci dan kudus. Memiliki hati yang murni berarti satu keadaan yang tidak lagi tunduk oleh segala nafsu dan pikiran-pikiran jahat. Dengan hati yang murni dan suci ini berarti hati tidak dikuasai oleh Iblis melainkan hati memiliki ketaatan kepada kebenaran dalam takut akan Allah (Hendi, 2017). Oleh sebab itu, doa adalah satu hal yang sakral dan tidak boleh dianggap sepele dalam pelaksanaannya. Doa sudah seharusnya diamalkan dan dilakukan dengan kerja keras (Jarkins, 2014).

Allah pada dasarnya mengetahui dan melihat apa yang menjadi kebutuhan oleh setiap manusia. Allah juga tidak buta ketika setiap kali manusia memanjatkan doa terhadap pribadi-Nya. Allah tidak hanya diam dan statis akan setiap doa-doa yang dipanjatkan oleh setiap manusia. Melainkan ketika manusia memanjatkan sebuah doa, itu menjadi perhatian bagi Allah yang notabenenya adalah Maha pemberi bagi kehidupan manusia. Allah melihat, mendengar dan mengabulkan doa mereka (Sutoyo, 2016). Ketika manusia berdoa, secara otomatis juga manusia tersebut akan merasakan kehadiran Allah di dalam proses berdoa tersebut. Karena Allah berdiam dalam setiap doa manusia. Pada saat manusia berdoa, maka pada saat itu juga mereka menjadi lebih dekat dengan pribadi Allah.

Doa juga bukan hanya semata-mata menjadi sarana manusia berbicara kepada Tuhan, melainkan mempererat hubungan relasi dengan Allah itu sendiri. Manusia berdoa, ini berarti ia telah siap mengizinkan Allah untuk tinggal di dalam hatinya dan Allah pun akan masuk dan bekerja di dalam hatinya untuk membersihkan segala sesuatu yang kotor yang ada di dalam diri manusia tersebut (Brock, 1987). Relasi yang baik ini akan timbul ketika manusia benar-benar mau menyerahkan hidupnya sepenuhnya kepada Tuhan dan Tuhan pun ikut bekerja di dalam diri orang tersebut. Oleh

sebab itu, manusia tidak perlu khawatir pada saat berdoa, sebab pada saat berdoa Allah telah ada di dalam diri orang tersebut dan Ia tahu apa yang menjadi pergumulannya (Brock, 1987).

St. Aphrahat dalam hal ini ingin menekankan kepada manusia, ketika ingin berdoa usahakan kata-kata yang dinaikan itu tidak bertele-tele, sebab doa seperti ini tidaklah murni di hadapan Allah. Ini berarti doa yang dipanjatkan harus tertuju kepada kepada Bapa secara rahasia melalui pintu tertutup. Doa yang dinaikan mesti dari hati yang bersih dan suci, tanpa celah (Brock, 1987). Karena doa Dalam hal ini, doa yang dipanjatkan akan mengarah kepada Tuhan, mempersilahkan jalan bagi Tuhan untuk segera masuk ke dalam batin dan bekerja dalam hati. Bekerja artinya Tuhan akan membersihkan tubuh ini dari segala sesuatu yang najis sehingga tubuh menjadi baik serta dapat diterima oleh Bapa. Karena bagi St. Aphrahat, sebelum manusia berdoa Allah telah mengetahui apa yang ada di dalam hati orang tersebut (Brock, 1987). Sehingga kerja tangan Tuhan dalam hal ini sangat diperlukan. Ketika Tuhan telah masuk dan bekerja di dalam hati manusia, mengarahkan manusia untuk berdoa dengan benar, doa manusia tidak lagi berada dalam keadaan yang bernoda, melainkan telah suci oleh hadirat Allah dalam pribadinya. Jadi, Tuhan bekerja di dalam hati manusia untuk membimbing mereka untuk bisa berdoa sesuai dengan kehendak Allah.

ST. Aphrahat juga menjelaskan Kristus akan hadir di dalam manusia, itu ketika manusia menyebut nama-Nya dan memiliki hati yang murni (Brock, 1987). Biarkan hati yang murni menyatu dengan Allah, karena hanya dengan hati yang murni maka doa yang mereka panjatkan itu sesuai dengan apa yang Tuhan inginkan. Di antara semua persembahan, doa yang murni adalah doa yang terbaik, berkenan di hadapan Tuhan (Jarkins, 2014). Sebab, berdoa dengan tidak sesuai harapan Tuhan, maka doa tersebut tidak akan diterima oleh Tuhan dan hati orang tersebut akan terus kotor karena ia selalu dikotori oleh hal-hal yang duniawi. Untuk itu, berdoalah dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan supaya Tuhan juga mau menyucikan dan membersihkanmu dari segala kotoran yang ada padamu dan Ia akan menempatkanmu di tempat yang aman (Schaff, 1893).

Sebagai orang percaya perlu berhati-hati pada saat memanjatkan doa, sebab jika doa yang dipanjatkan dan itu tidak sesuai dengan yang Tuhan inginkan, maka mereka akan menerima konsekuensinya. Dia akan memalingkan muka-Nya, jika keinginan orang tersebut berlawanan dengan Dia (Brock, 1987). Artinya jika doa yang dinaikan itu berlawanan dengan Dia, akan ada dampak yang akan ia terima, yaitu batinnya tidak akan dibersihkan. Sebab tujuan berdoa adalah membiarkan Tuhan untuk masuk dan membiarkan Tuhan membersihkan batinnya (Brock, 1987). Sebab itu, sebagai orang percaya (Orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus) yang mesti mereka lakukan adalah berdoa dengan suasana hati yang membutuhkan Allah, karena Allah akan hadir dan bekerja di dalam mereka.



### ***Tujuan doa menurut ST. Aphrahat***

Bagi Aphrahat, doa adalah hal yang paling utama dalam kehidupan dan itu harus dipertahankan. Doa telah menjadi sesuatu hal yang penting bagi kehidupan orang percaya karena doa merupakan saluran kasih, berkat dan sumber pertolongan (Letho, 2010). Melalui doa manusia mendapatkan pertolongan Tuhan dalam hidup mereka (*Mengapa Doa Itu Penting Bagi Orang Percaya? Ketahuilah 5 Alasannya*, n.d.). Berdoa di dalam Tuhan, maka doa inilah yang akan membawa individu tersebut menjadi persembahan yang murni di hadapan Tuhan (Brock, 1987). Ini sejalan yang dikatakan oleh Adam Letho, di mana ia mengatakan bahwa Juruselamat dunia telah mengajarkan tentang doa, berdoa di dalam Tuhan dengan Hati yang bersih, ini akan membawa orang tersebut berkenan di hadapan Tuhan (Letho, 2010). Dan doa yang diajarkan oleh Tuhan dalam hal ini adalah berdoa secara rahasia kepada Dia yang tersembunyi, artinya doa yang dipanjatkan itu mesti rahasia, dengan pintu tertutup, bersih dari segala sesuatu yang najis dan disitu Kristus berdiam (Brock, 1987). Jadi, doa yang bersih dan suci dari segala sesuatu yang kotor, doa seperti ini yang akan membawa perubahan bagi individu tersebut.

Adapun tujuan dari berdoa itu pertama doa membentuk iman seseorang. Iman merupakan kepercayaan, yaitu bentuk keyakinan hati orang percaya akan sesuatu yang memang benar-benar ada menurut pandangan mereka. Iman adalah sikap hati dan taat yakin betul kepada Firman Allah dalam situasi dan dalam kondisi apapun (Gea, 2020). Dalam hal ini, orang percaya telah membuktikannya, bahwa dengan iman yang mereka miliki, iman itulah yang akan menyelamatkan mereka dan bisa memperoleh hidup kekal. Dengan iman inilah orang percaya saat menghadapi tantangan dan pergumulan hidup dapat tetap tenang, mengandalkan Tuhan dan akan mengalami kemenangan bersama Tuhan (Gea, 2020). Oleh karena itu, apabila setiap orang percaya memiliki iman yang sungguh-sungguh kepada Tuhan, ia akan hidup dengan tidak takut, kuatir, cemas, dalam menghadapi berbagai tantangan dan pergumulan hidup (Gea, 2020).

Setiap orang percaya perlu menyadari hal ini, bahwa hidup beriman bukan berarti hidupnya berada dalam posisis baik-baik. Hal ini dikarenakan, untuk bisa hidup sesuai kehendak Tuhan, karena yang namanya hidup beriman ini berarti, orang beriman hidupnya tidak selalu tenang, melainkan mereka selalu berperang waktu ke waktu untuk melawan kuasa kegelapan. Orang beriman selalu berjuang dalam menghadapi tantangan, rintangan, ataupun kesulitan dalam kehidupan sehari-hari (Roni, 1990). Perlu dipahami sebagai orang percaya haruslah ia menjalankan kehidupannya sehari-hari dengan berdoa setiap hari, hal ini dikarenakan sebagai orang percaya perlu menyadari bahwa apa yang mereka butuhkan sebenarnya berada di dalam Allah dan bukan di dalam diri mereka sendiri (Roni, 1990). Jadi, ada baiknya manusia berada di dalam Allah sebab oleh-Nya manusia akan

memperoleh pengharapan untuk diselamatkan dan oleh-Nya juga manusia akan diperbaharui dan mendapatkan hidup kekal.

Ketika berdoa perlu diingat bahwa doa landasannya adalah iman. Philip Schaff mengemukakan bahwa doa sudah seharusnya disertai dengan iman dan dilakukan secara tekun, sebab doa seperti ini akan didengarkan, diterima dan dikabulkan oleh Tuhan (Schaff, 1893). St. Aphrahat juga mengatakannya bahwa hubungan doa dengan iman dapat dilihat ketika manusia benar-benar mau mencari Allah (Brock, 1987). Oleh karena itu, doa yang benar dan sejati bukan hanya sekadar mengangkat suara tetapi merupakan suatu permohonan yang keluar dari prinsip iman yang benar dan yang lahir dari firman Tuhan (Sulistio, 2001).

Berdoa dengan iman adalah berdoa dengan keyakinan terhadap firman Allah, berdoa dengan keyakinan bahwa Allah akan melakukan apa yang dijanjikan-Nya, karena Dia tidak bisa berdusta seperti yang dikatakan dalam Alkitab Bilangan 23:19. Dan hal inilah yang dapat dipahami bahwa doa sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan iman seseorang. St. Aphrahat mengatakan bahwa kuasa doa sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan iman. Jika doa dilakukan secara rutin, dilakukan dengan hati yang murni, dan dilakukan dengan penuh ikhlas kepada Allah maka iman orang tersebut akan bertumbuh dan terbentuk dengan sendirinya (Brock, 1987). Iman seseorang tak pernah meraih kemenangan atau memperoleh mahkota tanpa doa sebagai sarana kemenangannya, sebaliknya doalah yang menjadi permata dari mahkota itu (Bounds, 1994). Oleh karena itu, sepatutnya doa dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan iman sebab, doa yang terkabulkan terkadang merupakan kekuatan yang paling meyakinkan dan menciptakan iman (Bounds, 1994).

Kedua, tujuan dari doa adalah untuk melibatkan Roh Kudus dalam Hidup. Roh Kudus merupakan Roh Allah yang menolong, memimpin, menghibur, dan menjadi teman setia. Roh Kudus yang menuntut umat Kristen agar hidup sejalan dengan kehendak Tuhan. Alkitab tidak saja mengajarkan agar umat Tuhan bertekun di dalam doa (Rm. 12:12), tetapi juga memerintah supaya mereka melakukannya di dalam Roh Kudus. Sangat jelas, dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat Tuhan di Efesus mengatakan: “Berdoalah setiap waktu di dalam Roh Kudus” (Ef. 6:18). Berdoa di dalam Roh Kudus berarti manusia berdoa di dalam pimpinan, kekuatan, dan pertolongan Roh Kudus. Bahkan Allah sendiri telah mengatakannya, Ia telah mengutus Roh Kudus untuk menolong manusia berdoa dengan benar dan lewat Roh Kudus beban-beban manusia yang telah menumpuk itu akan diangkat (Sulistio, 2001). Melalui Roh Kudus, manusia akan menjadi baik di hadapan Allah, mereka akan difungsikan untuk bisa memersembahkan doa sepenuhnya kepada Tuhan (Jarkins, 2014). Ketika manusia tidak mampu beriman dari diri mereka sendiri, Roh Kuduslah yang memungkinkan manusia untuk berdoa kepada Allah (Sulistio, 2001). Doa-doa yang dikendali oleh Roh Kudus, itu akan didengar oleh Allah, sebab Roh-Nya sendiri yang mengatur dan membawa doa itu sampai pada



tujuan, yaitu sesuai dengan kehendak Allah (Sulistio, 2001). St. Aphrahat mengatakan bahwa adanya kuasa Roh Kudus, kuasa inilah yang akan membawa orang tersebut berada dalam kebenaran (Brock, 1987). Jadi, dengan berdoa di dalam Roh Kudus ini akan memberi keuntungan besar bagi mereka yang benar-benar mau melakukannya.

Untuk bisa menerapkan berdoa di dalam Roh Kudus ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu: *pertama*, korelasi antara Roh Kudus, doa, dan Firman Allah. Sebelum mempraktikkan berdoa di dalam Roh Kudus manusia harus mengetahui bahwa Roh Kudus tidak akan menuntun dan menolong manusia untuk keluar dari kebenaran Firman Allah, maksudnya adalah Roh Kudus akan menolong manusia berdoa sesuai dengan kehendak Allah. Korelasi Roh Kudus dengan firman Allah tersebut membuktikan bahwa orang yang terlatih berdoa di dalam pimpinan dan pertolongan Roh Kudus adalah orang yang bersedia bertumbuh di dalam pengetahuan akan firman Tuhan dan menghargai otoritasnya dalam kehidupannya (Liong, 2008).

*Kedua*, Peran Roh Kudus dalam memuliakan Allah. Selain menuntun orang percaya berdoa sesuai kebenaran Firman Allah, Roh Kudus juga menuntun orang percaya untuk memuliakan Allah. Ini berarti, bahwa mereka yang berdoa di dalam Roh Kudus dan mau dituntut oleh Roh Kudus, maka hidup mereka akan terarah kepada Tuhan. Dan doa yang dilakukan di luar pimpinan dan pertolongan Roh Kudus ini akan lari dari tuntutan Roh Kudus dan ini akan mengarah pada keinginan untuk memuliakan diri sendiri (bdk. Yak. 4:1-4). Akibatnya, keinginan untuk memuliakan Allah menjadi tidak terpenuhi lagi.

Manfaat Roh Kudus di dalam doa yakni: 1). Roh Kudus mengarahkan pikiran orang percaya apa yang seharusnya diminta di dalam doa. 2). Roh Kudus menggerakkan hati manusia untuk berdoa. Dan yang terakhir, Ia mengilhami doa-doa orang percaya dengan kesungguhan dan ketekunan (Sulistio, 2001). Dengan demikian bagi setiap orang percaya perlu diingat bahwa tanpa doa tidak akan mungkin segala peranan Roh Kudus akan bekerja dalam kehidupan setiap orang percaya. Juga sebagaimana tanpa Roh Kudus orang percaya pastinya mustahil dalam mengenal Tuhan (Ef. 5:18; Rm. 8:16), mustahil dalam memahami Kerajaan Allah (Luk. 17:21; Rm. 14:17), mustahil dalam mengenal kebenaran (Yoh. 14:26 - 16:13; 1 Yoh. 5:6), mustahil tetap bebas dari dosa (Rm. 8:2), mustahil berdoa dengan pimpinan dan kuasa (Rm. 8:26), mustahil dalam memiliki kehidupan yang dipenuhi iman (2 Kor. 5:7), dan pastinya mustahil dalam menjalani kehidupan Kristen yang berkemenangan (Ef. 3:16-17).

Perlu diingat bahwa doa yang dipimpin dan dikuasai oleh Roh Kudus sangatlah berbeda dengan doa yang dikontrol oleh kedagingan. Doa yang dikendalikan oleh kedagingan bertentangan dengan doa yang dikuasai oleh keinginan Roh. Hal ini dikarenakan, doa yang dikontrol oleh hawa nafsu kedagingan ini memberi dampak yang tidak baik, yaitu doa ini dapat menghancurkan Bait Allah

yang Maha Kuasa yang ada di dalam tubuh manusia (1 Kor. 6:19-20). Sedangkan doa orang percaya yang dikuasai oleh Roh Kudus akan didorong untuk berdoa dan menghasilkan buah Roh. St. Aphrahat menjelaskan bahwa doa yang telah tertuju kepada Allah, itu adalah doa yang telah dikuasai dan dituntun oleh Roh Kudus (Brock, 1987). Jadi, Roh membantu manusia, Roh itu sendiri berdoa untuk manusia kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak tercapaian (Rm. 8:26).

Dalam kenyataan hidup, perlu disadari bahwa orang percaya adalah makhluk yang lemah. Ini terjadi ketika orang percaya berada pada pikiran yang tertutup oleh kegelapan, ketika berdoa orang percaya akan selalu diganggu oleh kesulitan-kesulitan bahkan kejahatan-kejahatan dalam diri mereka sendiri. Bukan hanya pikiran, dalam hal ini keinginan hati atau emosi orang percaya juga dapat salah dan tidak dapat mengikuti perintah-perintah Tuhan (Sulistio, 2001). Dalam hal ini, St. Aphrahat mengatakan bahwa benar manusia adalah makhluk yang sangat lemah terhadap godaan. Pada saat manusia berdoa kepada Tuhan St. Aphrahat mengatakan mesti berdoa secara rahasia dengan pintu yang tertutup, ini artinya benar bahwa manusia sangat lemah terhadap pikiran-pikiran jahat (Brock, 1987). Sehingga Allah mengutus Roh Kudus untuk menolong manusia untuk berdoa dengan benar dan mengangkat beban-beban manusia. Ia juga menolong manusia dengan cara memberi tahu yang benar dan mengontrol emosi manusia (Sulistio, 2001).

Doa yang dilakukan dengan melibatkan Roh Kudus dapat membuat orang yang melakukannya akan selalu disertai dengan hadirat Roh Kudus dalam kehidupannya. Ketika seseorang selalu memberikan kehidupannya melalui perjumpaan dengan Roh Kudus, maka anugerah Allah yang selalu baru secara tidak langsung mengalir di dalam kehidupan orang tersebut. Kehidupan orang percaya yang telah menerima kehadiran Roh Kudus, cenderung memiliki sikap yang aktif dan bukan sebaliknya menjadi seseorang yang pasif. Aktif disini adalah mematikan semua keinginan daging dengan bantuan Roh Kudus (Ndelo, 2013). Hal tersebut seringkali disebut sebagai rahmat yang mendahului, yaitu semua inisiatif diambil oleh Allah untuk memimpin kehidupan orang percaya (Ndelo, 2013). Setiap orang yang telah memiliki kehidupan sebagai orang percaya cenderung mengaitkan Roh Kudus dalam setiap perbuatan dan keputusan yang dia ambil. Artinya bahwa Roh Kudus berperan cukup besar dalam setiap aspek kehidupan manusia, itu jika manusia tersebut memang membuka hati bagi Roh Kudus untuk masuk. Jadi, yang mesti perlu diperhatikan dalam hal ini adalah jika Roh Kudus diberi izin masuk untuk mengalami perjumpaan dengan doa kita, ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran' dan kamu akan memperoleh buah roh dari Tuhan.

## **KESIMPULAN**

Memahami doa dengan benar, itu adalah pengetahuan yang sangat penting untuk terus dipelajari dan dipahami sebaik mungkin. St. Aphrahat mengatakan ketika mau berdoa, berdoalah dengan penuh kemurahan hati serta menyuruh Allah untuk masuk dan bekerja di dalam hati. Ini berarti berdoa di dalam nama Kristus akan membersihkan hati dan Allah akan tinggal di dalam Kristus dan Kristus akan tinggal di dalam kita. Inilah saatnya dimana Kristus hadir di dalam kita, yaitu saat kita menyebut nama-Nya dan memiliki hati yang murni. Dan berdoa seperti ini yang dinamakan berdoa sesuai dengan kehendak Allah. Orang percaya hendaknya memahami doa dengan benar, karena mereka telah tahu bahwa doa akan melahirkan iman dan Roh Kudus, dan tentunya ini akan membimbing mereka agar berdoa sesuai dengan kehendak Allah. Maka dengan begitu sebagai orang percaya haruslah hidupnya selalu melibatkan Roh Kudus baik dalam setiap aspek kehidupan. Ooa seperti inilah yang akan didengar oleh Allah dan tidak akan dikecewakan oleh Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- 40 Ayat Alkitab Tentang Karunia Api Roh Kudus - Bersama Kristus. (n.d.).
- Alfeyev, H. (2000). *The Spiritual World of Isaac The Syrian*. Cistercian Publications.
- Bounds, E. . (1994). *Daya Jangkau Doa*. Yayasan Pekabaran Injil “Immanuel.”
- Brock, S. (1987). *The Syriac fathers on Prayer and The Spiritual Life*. Cistercian Publications Inc.
- Chan, S. (2002). *Spiritual Theology*. ANDI.
- Gea, Y. I. (2020). Iman Orang Percaya dalam Menghadapi Tantangan dan Pergumulan Hidup. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 25–32.  
<https://doi.org/10.46305/im.v1i1.4>
- Hendi. (2017). *Inspirasi Batin*. Surat Kabar Satelit Post.
- Hendi. (2018). *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, dan Deifikasi*. PT Leutika Nouvalitera.
- Hendi, H. G. dan. (2021). Spiritualitas Doa Puji Yesus Menurut Bapa-Bapa Philokalia. *Manna Refflesia*, 7(2), 327–347.
- Jacobs, T. (2004). *Teologi Doa* ((Skylight Illumination Series) (Ed.)). Kanisius.
- Jarkins, S. K. S. (2014). *Aphrahat the Persian Sage and the Temple of God*. Gorgias Press LLC.
- KBBI. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Letho, A. (2010). The Demonstrations of Aphrahat, the Persian Sage. In *Syria Studies*. Gorgias Press LLC.
- Liong, L. S. (2008). *Studi Teologis Tentang “Berdoa di dalam Roh Kudus” Menurut Perjanjian Baru dan Penerapannya Bagi Kehidupan Doa Orang Percaya*. 2(Oktober), 173–189.
- Marsudi, T. E. (2009). *Doa itu Indah, Doa itu Mudah*. Gloria Graffa.
- Mengapa Doa itu Penting Bagi Orang Percaya? Ketahuilah 5 Alasannya*. (n.d.).
- Mudak, S. (2017). Makna Doa Bagi Orang Percaya. *Missio Ecclesiae*, 6(1), 97–111.
- Ndelo, Y. R. (2013). “Membiarkan diri Dipimpin Oleh Roh ” Pengantar Studi Literer Atas *Surat Paulus Kepada Jemaat di Roma (8,1-27)*. 02(01), 39–47.
- Nusantoro, Y. F. (2011). Tuhan, Ajarlah Kami Berdoa: Merenungkan Kasih Tuhan Di Tengah Kedukaan dan Kecemasan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 5(3), 77–86.
- Robinson, S. (2001). *Cara Mendapatkan Kuasa*. Yayasan Pekabaran Injil “Immanuel.”
- Roni, K. A. M. J. (1990). *Doa dan Iman*. Yayasan Andi.
- Salindeho, H. dan G. A. (2020). Hesychia Menurut Bapa-bapa Padang Gurun dan Delapan

Kebajikan Jiwa. *Jurnal Teologi "Cultivation,"* 4(2), 27–37.

Schaff, P. (1893). *Christian Classics Ethereal Library: Nicene and post-Nicene Father Series II, Volume 13*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library

Description:

Sulistio, T. C. (2001). Peran Roh Kudus di dalam Doa menurut John Calvin. *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2(2), 177–184. <https://doi.org/10.36421/veritas.v2i2.73>

Sutoyo, D. (2016). Allah Memanggil Umat-Nya Untuk Menjadi Gereja yang Tekun Berdoa Menurut Kisah Para Rasul 4: 23 – 31. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 73. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.101>